

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra seringkali digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan suatu kenyataan yang ditemui di dalam masyarakat. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berupa peristiwa, norma yang berlaku, pandangan hidup, kelas sosial dan masalah sosial lainnya oleh sastrawan dipadu dengan imajinasi dan kemudian disajikan dalam bentuk sebuah karya sastra (Wardiah, 2012:1). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Menurut Scholes dalam Junus (1984:121) novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata, atau fiktional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas.

Salah satu sisi kehidupan yang diungkap dalam sastra, khususnya novel, adalah tentang naluri kehidupan dan juga naluri kematian. Menurut Sigmund Freud dalam Bertens (2006:32) baik naluri kehidupan maupun naluri kematian bersifat netral sama sekali, kedua-duanya tidak jahat dan juga tidak baik. Kedua-duanya diperlukan supaya manusia dapat hidup. Jadi, ketidak beresan psikis tidak berasal dari naluri kematian, tetapi disebabkan karena pertentangan dua jenis naluri itu sudah tidak seimbang lagi. Banyak penulis yang tertarik mengangkat masalah ini menjadi topik di dalam novel, tidak terkecuali penulis Jepang, contohnya pada novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* Karya Akiyoshi Rikako.

Novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* adalah novel kedua dari Akiyoshi Rikako setelah novel pertamanya yang cukup sukses berjudul *Ankoku Shoujo*. Akiyoshi Rikako lulusan dari Universitas Waseda, Fakultas Sastra. Pada tahun 2008, cerpennya yang berjudul *Yuki No Hana* mendapatkan Penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 ia *debut* dengan kumpulan cepen berjudul *Yuki no Hana*. Akiyoshi Rikako mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles.

Houkago ni Shisha wa Modoru menceritakan tentang Koyama Nobuo yang dibunuh pada tanggal 2 September malam setelah upacara pembukaan untuk semester baru. Berawal dari saat ia menemukan sebuah pesan dengan kertas berwarna hijau di mejanya, seseorang memanggilnya untuk pergi ke tebing Miura Kaishoku. Tebing Miura Kaishoku adalah tebing terjal yang menghadap ke arah laut. Awalnya Nobuo berpikir bahwa yang memanggilnya ke sana adalah Yoshio, teman baik di kelasnya yang mempunyai hobi yang sama dengan Nobuo yaitu sama-sama menyukai kereta api. Teman-teman di kelasnya sering menyebut mereka sebagai *otaku* kereta api.

Ketika ia sudah melompat pagar pembatas tebing, ia mendengar seseorang menginjak batu kerikil di belakangnya. Ia mencoba untuk membalikkan badannya untuk melihat siapa yang datang yang ia sangka adalah sahabatnya, namun justru ia di dorong dengan sekuat tenaga oleh orang tersebut. Tubuhnya pun terhempas jatuh. Ketika tubuhnya sudah terjatuh di permukaan tanah, ia mendengar suara seseorang dari atas berteriak menanyakan keadaan dirinya. Namun sialnya, karena orang itu

terlalu menjulurkan tubuhnya untuk melihat keadaan Nobuo, orang itu pun ikut terjungkal dan akhirnya jatuh tepat di sebelah Nobuo.

Ketika ia terbangun di rumah sakit, Nobuo terkejut bahwa dirinya selamat. Tapi yang membuatnya terkejut adalah perawakannya berubah total menjadi seorang yang tampan dan berwajah blasteran, berbeda dengan dirinya yang sebelumnya sangat tertutup dan berwajah biasa. Ternyata ia sudah bertukar tubuh dengan orang yang bermaksud untuk menolongnya di tebing, yaitu orang yang bernama Takahashi Shinji.

Dengan terperangkap di dalam tubuh Takahashi Shinji ini, Nobuo bertekad untuk kembali ke sekolah lamanya untuk menemukan siapa pembunuh atau orang yang mendorongnya dari tebing. Ia bersikap sebagai orang baru dan mencurigai teman-temannya, guru, dan orang terdekatnya sebagai tersangkanya.

Ketika ia kembali ke sekolah lamanya, teman-teman sekelasnya yang dulu selalu mengacuhkan Nobuo kini berubah drastis. Mereka mulai mendekati Nobuo dan mencoba berteman dengannya seperti Arai dan Sasaki yang dulu sama sekali tidak pernah berbicara dengannya bahkan mereka selalu memandang rendah Nobuo. Namun kini mereka yang mendekati Nobuo dan mencoba untuk berteman dengannya. Sasaki dan Arai adalah siswa yang termasuk populer di sekolah karena mereka pintar olahraga, nilai akademis mereka juga bisa dikatakan baik, berbeda sekali dengan Nobuo yang dulu memiliki wajah rata-rata dan nilai akademik yang juga di bawah rata-rata. Nobuo juga tidak percaya diri dan ia merasa takut apabila bertemu pandang dengan orang lain dan selalu jalan membungkuk. Tetapi kini

semuanya berubah akibat tubuh barunya yaitu tubuh Takahashi Shinji.

Di Sekolah lamanya ini ia bertemu dengan seorang gadis yang bernama Maruyama Miho. Miho adalah gadis yang sangat pendiam dan berwajah biasa-biasa saja, ia sama sekali tidak mencolok di kelas sama seperti halnya Nobuo. Miho juga selalu diacuhkan oleh teman-teman sekelasnya dan ia selalu sendirian dimanapun ia berada. Setelah Nobuo mengenal lebih dekat dengan Maruyama ia mengetahui bahwa ternyata Maruyama Miho adalah gadis yang sangat baik dan juga mempunyai hati yang sangat teguh walaupun dirinya sempat berpikir untuk bunuh diri karena masalah-masalah yang dihadapinya di sekolah dan juga masalah keluarganya. Ia juga merasa bahwa ia ingin sekali melindungi Maruyama ia tidak sadar bahwa sebenarnya dirinya sudah menyukai Maruyama.

Penulis tertarik memilih novel ini sebagai bahan untuk penulisan skripsi karena ketertarikannya pada cerita misteri, khususnya pada tokoh yang bernama Maruyama Miho. Tokoh ini bukan tokoh utama namun menurut penulis tokoh ini merupakan tokoh yang unik dan menarik untuk diteliti. Maruyama Miho adalah gadis yang sangat tertutup dan tidak menonjol di kelasnya. ia seorang gadis pendiam yang sering tidak di anggap keberadaannya oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, Miho merasa dirinya tidak pantas untuk hidup dan lebih baik bunuh diri. Sigmund Freud pun mengatakan bahwa dalam diri manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul dalam novel ini, yaitu tokoh Maruyama Miho yang merasa sangat sedih karena merasa dirinya itu tidak pantas untuk hidup, ia memiliki begitu banyak masalah yang ada dalam hidupnya, Miho yang tinggal sebatang kara karena kedua orangtuanya sudah meninggal dunia, Miho yang tidak pernah dianggap oleh teman-teman sekelasnya, dan juga kesalahpahaman yang dialami dirinya dengan Takahashi Shinji.

Penulis berasumsi tema dari novel ini adalah tentang misteri pembunuhan yang dialami oleh Koyama Nobuo. Novel ini merupakan novel misteri yang memadukan cerita tentang cinta dan kehidupan remaja di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada perilaku tokoh Maruyama Miho yang menginginkan untuk mengakhiri hidupnya karena ia tidak tahan akan apa yang terjadi pada dirinya. Penulis bermaksud menganalisis naluri kematian pada tokoh Maruyama Miho ini.

1.4 Perumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur dalam novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako?

2. Bagaimanakah naluri kematian pada tokoh Maruyama Miho ditelaah dengan konsep naluri kematian dari Sigmun Freud?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjawab asumsi tentang tema penelitian ini yaitu tentang naluri kematian pada tokoh Maruyama Miho dalam novel *Houkago ni Shisha wa Modoru*. Untuk mencapai tujuan ini, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami struktur novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* yaitu yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar.
2. Memahami naluri kematian yang dialami pada tokoh Maruyama Miho dalam novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* dengan konsep naluri kematian dari Sigmun Freud.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dan konsep yang mencakup unsur pendekatan intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik yang akan di bahas terdiri dari tokoh dan penokohan, latar dan alur serta unsur ekstrinsik dengan menggunakan ilmu psikologi kepribadian berdasarkan konsep naluri kematian.

1.6.1 unsur instrinsik:

a.Tokoh dan Penokohan

Tokoh atau *Character* adalah orang-orang yang terdapat di dalam suatu karya naratif atau pelaku cerita. Sementara penokohan mempunyai pengertian lebih luas karena mencakup masalah siapa tokohnya, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro:165-166).

b. Latar

Setting atau latar yang disebut juga landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar terdiri dari:

- 1) Latar tempat, yaitu menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas.
- 2) Latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah.
- 3) Latar sosial, yaitu menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat,

keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. (Nurgiyantoro,2000:216,277)

c. Alur

Stanton (1965:14-16) mengemukakan bahwa bagian terpenting dalam plot ialah konflik dan klimaks. Cerita yang berisi urutan kejadian dalam cerita, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny dalam Nurgiyantoro (2005:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Dalam unsur ekstrinsik penulis menggunakan konsep naluri kematian dari Sigmund Freud. Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instinct*). kedua, naluri kematian yang mendasari tindakan agresif. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*). (Minderop, 2010:27)

Sigmund Freud dalam Bertens (2006:31) mengemukakan bahwa Naluri kematian bertujuan untuk menghancurkan dan menceraikan apa yang sudah bersatu, karena tujuan terakhir setiap makhluk hidup adalah kembali keadaan anorganis. Naluri-naluri kehidupan berusaha untuk mempertahankan kehidupan yang sudah ada, sedangkan naluri-naluri kematian berusaha untuk mempertahankan keadaan anorganis. Menurut pendapat Freud, dua jenis naluri ini sesuai dengan dua proses pada taraf biologis yang berlangsung dalam setiap organisme, yaitu

pembentukan dan penghancuran.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, jenis penelitian kepustakaan, sifat penelitian interpretatif/analisis dengan metode pengumpulan data berupa teks karya sastra dari novel berjudul *Houkago ni Shisha wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako sebagai sumber primer, dan didukung oleh beberapa literatur yang terkait dengan teori yang sesuai sebagai sumber sekunder yang diperoleh dari buku dan internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk memhamai tentang naluri kematian pada seseorang. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yang berminat terhadap khususnya karya sastra Jepang.

1.9 Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara singkat latar belakang masalah, terkait dengan masalah pokok penulisan skripsi, identifikasi masalah, pembatasan masalah dalam penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan

sistematika penyajian.

BAB II ANALISIS NOVEL *HOUKAGO NI SHISHA WA MODORU* MELALUI UNSUR INTRINSIK

Bab ini penulis akan menganalisis unsur instrisik novel *Houkago ni Shisha wa Modoru* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, serta latar.

BAB III ANALISIS NOVEL *HOUKAGO NI SHISHA WA MODORU* MELALUI UNSUR EKSTRINSIK

Bab ini penulis akan menganalisis tentang unsur ekstrinsik dalam novel *Houkago ni Shisa wa Modoru* melalui konsep naluri kematian dari Sigmun Freud.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab penutup yang merupakan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya.